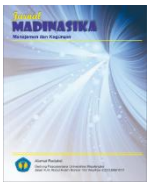

Jurnal MADINASIKA
Homepage: https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika
Vol. 6 No. 2, April 2025, halaman: 251~263
E-ISSN: 2716-0343, P-ISSN: 2715-8233
http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.14746

PERAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER PADA SISWA TENTANG MARAKNYA *BULLYING* DAN DISKRIMINASI DI SMA NEGERI 8 SAMARINDA

Ika Cahya Ibrahim [1*], Wingkolatin[2], Moh. Bahzar[3] , Asnar[4]
[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[*]Email penulis koresponden: cahyyakahim@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited:
03-06-2025
Accepted:
30-06-2025
Published:
30-06-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter pada siswa tentang maraknya bullying dan diskriminasi, kemudian untuk mengetahui kendala atau tantangan yang sering dihadapi dalam menanamkan nilai karakter pada siswa, serta untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keefektivitasan program penanaman nilai karakter dalam mencegah bullying dan diskriminasi. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Samarinda pada bulan November-Januari 2024. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PPKn, dan Siswa dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penanaman nilai karakter pada siswa mampu dijalankan dengan baik untuk membangun dan mengembangkan karakteristik siswa terhadap isu bullying dan diskriminasi yang ada. pihak sekolah maupun peserta didik memiliki kendala baik dari internal maupun eksternal yang kemudian dengan upaya yakni pendidikan karakter lewat program intrakurikuler, ekstrakurikuler serta saat proses pembelajaran dapat meningkatkan keefektivitasan program tersebut dalam mencegah terjadinya tindak *bullying* dan diskriminasi, selain itu dapat membuat siswa menjadi pribadi yang menerapkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, cinta tanah air, disiplin dan bertanggung jawab di kehidupannya sehari-hari. Memahami dan menyebarkan kebiasaan positif agar siswa juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan dibarengi adanya etika dan moral.

Kata kunci: Peran Sekolah, Nilai Karakter, *Bullying*, Diskriminasi

Abstract

The purpose of this study is to find out how the school's role in instilling character values in students about rampant bullying and discrimination, then to find out the obstacles or challenges that are often faced in instilling character values in students, and to find out efforts that can be made to increase the effectiveness of character value instillation programs in preventing bullying and discrimination. Descriptive qualitative research type. The research was conducted at SMA Negeri 8 Samarinda in November-January 2024. The subjects of this study were the Principal, Deputy Head of Student Affairs, Civics Teachers, and Students using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the program of instilling character values in students can be carried out well to build and develop student characteristics against existing bullying and discrimination issues. the school and students have obstacles both from internal and external which then with efforts, namely character education through intracurricular, extracurricular programs and during the learning process can increase the effectiveness of the program in preventing bullying and discrimination, besides that it can make students become individuals who apply character values such as tolerance, cooperation, love for the country, discipline and responsibility in their daily lives. Understanding and spreading positive habits so that students also have a high social spirit accompanied by ethics and morals.

Jurnal ***MADINASIKA*** *diterbitkan oleh Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka*

***Keywords**: School Role, Character Value, Bullying, Discrimination*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia berevolusi dari nenek moyang yang membentuk keanekaragaman makhluk hidup yang sama sampai dengan mendapatkan keturunan yang dimodifikasi sesai dengan teori yang diungkapkan oleh Charles Darwin. Dalam teorinya, Darwin mengemukakan bahwa manusia berasal dari makhluk-makhluk yang lebih rendah derajatnya, yang kemudian berevolusi sampai menjadi manusia modern seperti sekarang (Ferry et al., 2020).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, manusia memang memiliki sejarah panjang mengenai evolusi dan transformasi yang mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi, berinovasi sampai dengan perkembangan intelektual spesies yang disebut "Homo Sapiens". Homo Sapiens adalah manusia cerdas yang belajar dari kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan yang belum ada pada lingkungan keluarga. Sehingga berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat ia berada sehingga terjadilah proses pendidikan.

Pendidikan adalah proses terencana dan sistematis yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Sejalan dengan hukum utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat mengenai hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pemerintah harus bekerja sama dengan berbagai pihak atau lembaga terkait untuk memastikan bahwa semua anak usia sekolah memiliki kesempatan dan akses penuh dalam menempuh pendidikan (Moghtaderi et al., 2020).

Undang-undang di atas maka peranan setiap lembaga pendidikan tentulah sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, unggul dalam berbagai aspek dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Peranan sekolah dalam hal ini ialah menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan. Salah satu perannya dengan menanamkan nilai karakter bagi setiap peserta didik. Sebagai landasan fundamental, nilai karakter dapat membentuk jati diri seseorang sehingga menciptakan individu yang berakhlak mulia, bermoral dan memiliki karakter yang kuat (Rifki et al., 2023).

Partisipasi dari pihak sekolah seperti Kepala Sekolah, Guru, serta pihak yang bekerja di lembaga instansi pendidikan juga penting mengingat peran mereka dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Penanaman nilai karakter ini dilakukan sedini mungkin dengan tujuan dapat mencegah terjadinya 3 dosa besar pendidikan kepada peserta didik. Salah satu dari 3 dosa besar yang marak terjadi ialah perundungan (*Bullying*). Perundungan (*Bullying*) sendiri adalah penindasan atau bentuk kekerasan dari penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan dan kepuasan diri oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar. Tindakan perundungan (*Bullying)* ini ada banyak jenisnya seperti perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan melalui teknologi (c*yberBullying*). (Miftahul Huda & Ardiyan, 2022)

Tindakan negatif dan merugikan lainnya yang erat kaitannya dengan perundungan (*Bullying*) adalah diskriminasi. Diskriminasi sendiri merupakan pembatasan, pelecehan, atau

pengucilan yang melanggar hak asasi manusia serta perlakuan tidak adil terhadap seseorang berdasarkan karakteristik yang melekat pada dirinya seperti agama, suku, ras, etnis, golongan, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa atau bahkan kepercayaan (agama), sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 39 Pasal 1 Ayat 3 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Karmila et al., 2021).

Instansi satuan pendidikan yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Samarinda merupakan sekolah penggerak pertama yang ada di Samarinda. Pada tahapan ini sekolah fokus pengembangan dalam sumber daya manusia, termasuk kepala sekolah, guru dan pengawasan sebagai salah satu programnya. Dalam hal ini peran Sekolah yaitu SMA Negeri 8 Samarinda dalam menanamkan nilai karakter dituangkan melalui program-program dengan tujuan mencegah perilaku *bullying* dan diskriminasi antar siswa yang tidak sedikit juga terjadi di beberapa sekolah lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas yang didapatkan melalui observasi dan literatur, sedikit yang membahas mengenai hal terkait Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Terhadap Siswa Tentang Maraknya *Bullying* dan Diskriminasi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menindaklanjuti dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter pada siswa tentang maraknya bullying dan diskriminasi, Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter terhadap siswa tentang maraknya *Bullying* dan diskriminasi. Penelitian ini juga diharpkan dapat berkontribusi secara praktis sebagai acuan dalam mengembangkan pengelolaan sekolah mengenai peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter terhadap siswa tentang maraknya *Bullying* dan diskriminasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter pada siswa tentang maraknya Bullying dan diskriminasi meliputi pembentuk lingkungan belajar yang kondusif, integrasi nilai karakter dan kurikulum, serta penguatan kebijakan dan peraturan. Tempat pelaksanaan penelitian berlokasi di SMA Negeri 8 Samarinda yang beralamat Jl. Untung Suropati, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243. Penelitian ini akan dimulai dari tahap observasi, wawancara, diskusi atau penelaahan dokumen. Observasi sampai tahap penyelesaian yaitu pada bulan Oktober sampai Desember 2024. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi,wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk keabsahan data. Kemudian, Teknik analisis data yaitu pengumpulan, reduksi data,penyajian data, dan menyimpulkan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dan dijelaskan berdasarkan hasil dari wawancara dan triangulasi data. Penyajian dan penjelasan dipaparkan oleh penulis pada pembahasan ini berdasarkan data primer yang telah penulis tentukan yakni 1 Kepala Sekolah, 1 Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, 1 Guru PPKn, 1 Guru Pembina Satgas Anti Perundungan, dan 6 Siswa kelas XI yang terdiri dari 2 siswa anggota aktif Satgas Anti Perundungan dan 4 siswa reguler serta indikator yang telah diuraikan dalam fokus penelitian.

1. Sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif

Sekolah memegang peran penting dalam banyak hal termasuk sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif dan menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif dan efisien. Sebagai tenaga pendidik guru berperan penting dalam hal menciptakan suasana kelas dengan teknik mengajar yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik tertarik untuk ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar khususnya di sekolah akan mendukung proses pembelajaran yang aman dan nyaman sehingga memotivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu tugas penting sekolah adalah menyiapkan para peserta didiknya agar dapat mencapai perkembangan secara ideal (Aulia Dini Hanipah et al., 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan, yakni Ibu S selaku Waka Kurikulum yang mewakilkan Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Samarinda terkait sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif mengatakan bahwa :

"Kami selalu membangun hubungan positif antar siswa contohnya antara lain seperti saling hormat menghormati antar guru dan siswa, kemudian menjadi pendengar yang baik tentang apa yang sedang dihadapi para siswa nya baik itu keluhan atau semacamnya, kita sebagai guru harus siap menerima dan akan memberikan solusi yang terbaik. Kemudian suasana kelas yang positif yang mana interaksi siswa satu dengan lainnya dengan saling menghargai, sehingga diharapkan tidak adanya perilaku saling mengejek ataupun bullying dan diskriminasi sesama temannya."

Kemudian penulis mewawancarai informan kedua, yakni Ibu SN yang merupakan Guru PPKn di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif mengatakan bahwa :

"Respon peserta didik dalam penanaman nilai karakter sangat baik walaupun terkadang masih ada siswa yang sering melakukan pelanggaran baik itu berbicara kasar atau berperilaku melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah. Pembentukan lingkungan kondusif juga bergantung pada bagaimana kami sebagai pendidik menanggapi dan menangani insiden bullying atau diskriminasi yang terjadi. Kami harus responsif dan tegas ketika melihat tanda-tanda perilaku tersebut."

Selanjutnya penulis mewawancarai informan ketiga, yakni Bapak RHP yang merupakan Guru Pembina Satgas Anti Perundungan di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif mengatakan bahwa :

"Penetapan peraturan tentunya sudah jelas tertulis di tata tertib SMA Negeri 8 Samarinda dan sudah sangat jelas disampaikan kepada wali murid saat masa MPLS dengan sosialisasi secara langsung. Kemudian adanya jam BK di kelas selama 1 jam untuk meninjau dan mengevaluasi kondisi anak dikelas, karena kita tahu dalam satu kelas terdapat 30-35 siswa yang mana memiliki karakter yang berbeda-beda jadi butuh waktu untuk memahami satu-satu karakter yang dimiliki oleh mereka. Lalu yang terakhir dengan adanya agen perubahan yaitu Satgas Anti Perundungan."

Pernyataan yang dikatakan oleh Ibu S, Ibu SN dan Bapak RHP, dikuatkan dengan pernyataan dari Responden juga disampaikan oleh responden VIL selaku peserta didik kelas 11 yang merupakan anggota aktif Satgas Anti Perundungan SMA Negeri 8 Samarinda terkait peran sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif, mengatakan bahwa:

"Menurut saya, suasana sekolah sudah cukup nyaman, terutama di dalam kelas saat belajar. Namun, saya rasa masih ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki. Kadang-kadang saya

melihat ada teman yang diganggu atau diejek oleh teman lain, meskipun mungkin mereka menganggapnya bercanda. Saya harap sekolah bisa lebih tegas dalam mencegah bullying, supaya semua siswa merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan sekolah."

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh responden SFZ selaku siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Samarinda, yang mengatakan bahwa:

"Menurut saya untuk suasana yang aman dan nyaman dalam belajar sudah cukup baik. Hanya saja mungkin perlu penegasan untuk aturan karena bullying itu kan dimulai dari hal-hal kecil yang awalnya sepele."

Kemudian pernyataan dari responden yakni Bapak BJT selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif mengatakan bahwa :

"Dalam hal menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa serta untuk mencegah bullying dan diskriminasi tentunya sekolah memiliki beberapa peran penting, salah satunya adalah selalu melibatkan seluruh warga sekolah dalam program-program yang kita sudah rencanakan dan sepakati bersama. Kami khususnya guru-guru juga mengadakan program pembinaan karakter melalui kegiatan seminar, sosialisasi dan ekstrakurikuler dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi serta saling hormat menghormati antar siswa satu dan lainnya. Guru BK juga banyak berperan penting dalam hal ini sebagai pendamping siswa yang mengalami atau berisiko terlibat dalam bullying. Lalu yang terakhir kami memiliki Satgas Anti Bullying yang mana anggotanya para siswa itu sendiri sebagai pemantau atau pengawas di kelas sehingga jika terjadi kemungkinan adanya bullying mereka bisa langsung melaporkannya ke guru atau wali kelas. Dan terakhir kolaborasi dengan orang tua untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya mencegah perilaku bullying dan diskriminasi."

Berdasarkan hasil wawancara diatas hal ini dapat diperkuat dengan dokumentasi lingkungan belajar yang kondusif:

Gambar 1. Lingkungan belajar yang kondusif
Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Gambar 2. Tersedianya Ruang BK
Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan informan dan responden diatas, penulis dapat memberikan Kesimpulan bahwa peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sepenuhnya sudah terjalankan dengan baik. Sekolah dalam hal ini melakukan pendekatan dengan membangun hubungan positif terhadap siswa dengan seluruh warga di sekolah. Menciptakan kelas yang positif dengan saling menghormati dan menghargai sesama.

Guru seperti Ibu S, Ibu SN dan Bapak RHP selain sebagai tenaga pendidik, memiliki peran lain yaitu sebagai pendengar yang baik dan bertindak responsif terhadap siswa nya serta memberikan teladan dalam bersikap dan bertutur kata. Para guru juga diberikan bekal dan ilmu pengetahuan tentang pendalaman nilai karakter lewat seminar dan sosialisasi yang diadakan oleh sekolah dan pihak luar, serta adanya kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa untuk membantu mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tersebut tak hanya di sekolah saja namun di lingkungan rumah juga.

Respon siswa juga cukup positif, di mana mereka merasa suasana belajar di lingkungan sekolah sudah cukup aman dan nyaman. Namun siswa masih merasa bahwa masih ada beberapa hal yang perlu ditindak lanjuti lebih lanjut seperti penegasan tata tertib karena beberapa dari mereka masih belum bisa kondusif dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan perlu dibimbing lebih lanjut oleh pihak sekolah.

2. Sekolah sebagai integrasi nilai karakter dan kurikulum

Sekolah perlu peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum guna membentuk siswa yang tak hanya cerdas dalam akademiknya saja, namun juga cerdas secara moral dan etika yang baik. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif dan positif bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yakni Ibu S selaku perwakilan Kepala Sekolah di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait dengan sekolah sebagai integrasi nilai karakter dan kurikulum, yang mengatakan bahwa :

“Integrasi mata pelajaran khususnya dalam mencegah dan menangani kasus bullying dan diskriminasi itu pada dasarnya memang harus dimiliki oleh seluruh mata pelajaran, idealnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru memberikan nasehat ataupun ceramah tentang menghargai satu sama lain, adanya sikap keterbukaan dan sebagainya. Utamanya disini peingtegrasian nilai karakter ada pada mata pelajaran agama tentang toleransi serta melalui mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan yang berkenaan dengan nilai-nilai kebersamaan,

gotong royong, dan cinta tanah air. Kemudian SMA Negeri 8 Samarinda melaksanakan sosialisasi ketika adanya penerimaan siswa baru. Orang tua siswa atau wali nya dipanggil untuk rapat, kemudian sekolah menjabarkan mengenai program apa saja yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Samarinda dan salah satunya mengenai perundungan dan diskriminasi itu sendiri."

Kemudian penulis mewawancarai informan kedua, yakni Ibu SN yang merupakan Guru PPKn di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait sekolah sebagai integrasi nilai karakter dan kurikulum:

"Sesuai dengan visi misi SMA N 8, nilai karakter yang di unggulkan adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, kritis, kreatif, mandiri, kolaboratif, berwawasan global, dan menanamkan nilai-nilia Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Banyak strategi yang bisa kita lakukan untuk menanamkan nila-nilai karakter pada peserta didik, misalnya: Memberikan contoh keteladanan positif karena guru adalah orang tua di sekolah, memberikan contoh sikap sopan santun seperti 7S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, sedekah, dan sholat) memberikan apresiasi, mematuhi aturan sekolah, memberikan pesan moral setelah melaksanakan pembelajaran, dan bisa juga dengan berbagi pengalaman seperti membuka sesi diskusi di kelas berdasarkan masalah (PBL) dengan topik perundungan. Dengan tujuan selalu mengingatkan anak-anak tentang bahayanya melakukan tindak bullying dan juga diskriminasi."

Pernyataan yang dikatakan oleh Ibu SN dikuatkan dengan pernyataan responden , yaitu MR selaku siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Samarinda, yang mengatakan bahwa :

"Menurut saya sudah cukup baik dalam penanaman nilai karakter. Contohnya seperti adanya kegiatan pra belajar disekolah yang dilakukan saat bel berbunyi. Biasanya kami akan membaca Al-Quran atau Al-Kitab masing-masing, kemudian menyanyikan lagu wajib dan ditutup dengan membaca doa bersama. Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar di sampaikan oleh bapak/ibu guru dalam mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas biasanya dibarengi dengan diskusi suatu masalah yang mengarah ke perundungan dan diskriminasi."

Selanjutnya penulis mewawancarai informan ketiga, yakni Bapak RHP yang merupakan Guru Pembina Satgas Anti Perundungan di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait sekolah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif mengatakan bahwa:

"Jadi kontribusi mereka sebagai satgas perundungan dan agen perubahan ini memberikan inovasi atau kreativitas dalam hal yang berkaitan di kehidupan sehari-hari. Contohnya berperilaku yang baik, dari tata bahasa yang baik, kemudian pergaulan dengan teman sebaya nya dan juga ajakan-ajakan untuk menjauhi bullying dan diskriminasi. Selain itu juga mereka membuat karya atau kreativitas dalam bentuk pamflet yang dimana isinya mengingatkan mengenai bahaya bullying dan ajakan untuk menjauhi perilaku tersebut."

Pernyataan yang dikatakan oleh Bapak RHP, dikuatkan dengan pernyataan responden Bapak BTJ, yaitu selaku Waka Kesiswaan di SMA Negeri 8 Samarinda, yang mengatakan bahwa:

"Melibatkan siswa secara langsung dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler jadi dari sini akan terlihat, bagaimana mereka akan diajarkan, diterapkan mengenai nilai-nilai karakter yang baik. Selain itu juga pengintegrasian lewat kurikulum seperti saat ini SMA Negeri 8 Samarinda sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan beberapa kegiatan seperti misalnya ada P5 yang mana dapat menumbuhkan nilai karakter seperti kerja sama, gotong royong, kreatif dan sebagainya untuk siswa itu sendiri."

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh responden yaitu VIL selaku siswa kelas XI dan anggota aktif di Satgas Anti Perundungan di SMA Negeri 8 Samarinda, yang mengatakan bahwa:

“Kalau disekolah sudah cukup efektif. Contohnya itu kita sudah menerapkan yang namanya sistem kurikulum merdeka nah dimana kurikulum merdeka ini ada yang namanya Project P5. Dimana kita diminta untuk kerja sama dalam kelompok sehingga timbul yang namanya interaksi seperti berdiskusi, kerja sama dan saling menghargai satu sama lain. Tak hanya dalam Project saja namun di kelas juga sudah diterapkan contohnya seperti yang tadi saya katakan, kerja kelompok, berdiskusi dan lama kelamaan hal tersebut melatih yang namanya nilai karakter dalam diri kita.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas hal ini dapat diperkuat dengan dokumentasi integrasi nilai karakter dan kurikulum :

Gambar 3. Integrasi nilai karakter dan kurikulum
Sumber : Diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan informan dan responden diatas, penulis dapat memberikan Kesimpulan bahwa sekolah sebagai wadah integrasi nilai karakter dan kurikulum memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran baik itu dikelas maupun diluar kelas. Guru-guru seperti Ibu S dan Ibu SN menggunakan metode diskusi dengan berbasiskan masalah atau dalam kurikulum merdeka disebut PBL (Problem Base Learning), terutama dalam pembelajaran PPKn dimana siswa diarahkan untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi di sekitarnya serta berkaitan dengan diskriminasi dan bullying.

Nasehat atau masukan kepada siswa diberikan sebelum proses pembelajaran di mulai, biasanya berupa sikap positif seperti 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Semangat dan Syukur). Dalam kurikulum merdeka ada disebut P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dapat menjadi strategi efektif sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan berbasis projek. Kegiatan ini melibatkan empati, toleransi dan kerja sama untuk mencegah perilaku negatif di sekolah. Satgas anti perundungan juga berperan penting dalam memberikan inovasi-inovasi kreatif dalam bentuk sebuah hasil karya dengan tujuan mengajak, menginformasikan dan menyebarkan mengenai bahaya dari *bullying* dan diskriminasi.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, mayoritas merespons dengan baik dan positif. Sejumlah kegiatan yang dirancang oleh sekolah dalam hal mengintegrasikan nilai karakter dan kurikulum diantaranya seperti adanya pra belajar, diskusi dikelas terkait perundungan dan diskriminasi lewat mata pelajaran PPKn dengan mencakup nilai-nilai karakter yang ada pada Pancasila, serta penerapan program kurikulum lewat P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan partisipasi dari Satgas Anti Perundungan membuat siswa menjadi berperan aktif dan menyadari bahaya dari tindakan tersebut. Namun, beberapa siswa masih perlu diberikan arahan dan bimbingan lebih lanjut baik dalam diskusi kelompok atau berupa nasehat.

Pernyataan dari Bapak BTJ juga menguatkan jawaban dari informan. Dengan adanya P5 siswa jadi memiliki ruang bebas untuk mengekspresikan diri mereka dan tetap dengan tujuan

utama yaitu menumbuhkan nilai karakter seperti kerja sama, gotong royong dan kreatif untuk menindak perilaku diskriminasi dan bullying.

3. Sekolah sebagai penguatan kebijakan dan peraturan

Kebijakan dan peraturan merupakan peran sentral yang harus dimiliki sekolah guna menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan bernilai karakter bagi siswa. Sekolah perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang aman seperti adanya pendampingan dari Bimbingan Konseling (BK), kerja sama dengan semua pihak terutama orang tua siswa untuk memastikan penguatan kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yakni Ibu S selaku perwakilan Kepala Sekolah di SMA Negeri 8 Samarinda, terkait dengan sekolah sebagai penguatan kebijakan dan peraturan, yang mengatakan bahwa :

"Untuk penerapan kebijakan dan peraturan ini sendiri sudah tercantum dalam tata tertib SMA Negeri 8 Samarinda, disana sudah tercantum semua dan juga sebagai himbauan. Dulu, jika ada siswa yang kedapatan terlibat dalam masalah seperti misalnya berkelahi atau cekcok di kelas itu akan ada pengurangan poin, namun sekarang itu tidak berlaku lagi karena adanya kurikulum merdeka. Jadi nanti akan ditindak lanjuti dengan memberikan nasehat dan solusi yang terbaik. Kemudian semua kasus ini ditangani dengan baik sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan penanaman nilai-nilai karakter yang selalu diintergrasikan setiap mata pelajaran, artinya kasus itu satu persatu ditangani oleh guru dan BK serta ada nya keterlibatan orang tua. Dengan adanya integrasi nilai karater pada setiap mata pelajaran di kelas, diharapkan akan mengurangi dan mencegah perilaku bullying dan diskriminasi itu sendiri. Tak hanya melulu di mata pelajaran Agama saja namun ada juga di mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila yang mana banyak menanamkan nilai karakter seperti cinta tanah air, gotong royong dan sebagainya."

Pernyataan dari Ibu S selaku perwakilan Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Samarinda, dikuatkan dengan pernyataan responden MR , yaitu selaku siswa kelas XI mengatakan bahwa:

"Menurut saya sudah cukup efektif. Hanya saja mungkin dibeberapa prorgam dan peraturan sekolah perlu lebih ditekankan mengenai bahaya nya tindak bullying dan diskriminasi. Kalau bisa hukuman yang dapat membuat jera pelaku nya."

Penulis kemudian mewawancarai informan kedua yakni, Bapak RHP selaku Pembina Satgas Anti Perundungan di SMA Negeri 8 Samarinda, mengatakan bahwa :

"Mengenai program dan kegiatan dari kami sejak 2021, yang pertama kami senantiasa bekerja sama dengan pihak sekolah dan disambut baik oleh kepala sekolah dan dari sini beliau mempercayakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan anti bullying ini bahkan pencegahannya diserahkan kepada kami yaitu Satgas dan oleh Agen Perubahan. Programnya hingga saat ini kami sudah bekerja sama dengan sekolah dan masuk dalam kegiatan P5. Nah disini kami melaksanakan P5 untuk kelas 10 mengenai pemahaman mengenai bahaya bullying dan rutin dilaksanakan setiap awal ajaran baru. Program berikutnya adalah, kami bekerja sama dengan OSIS yang mana kami juga ikut memberikan pemantauan ataupun pengamatan untuk kegiatan-kegiatan OSIS serta Ekstrakurikuler lain dibawah OSIS yang sifatnya mencegah dari bullying, contohnya seperti kaderisasi dan rekrutmen anggota. Dari satgas ataupun agen perubahan senantiasa memberikan pemahaman ataupun sosialisasi terlebih dahulu mengenai hal-hal yang dilarang pada saat kegiatan sehingga dapat menimbulkan perilaku bullying."

Pernyataan dari Bapak RHP diperkuat dengan pernyataan dari responden, yaitu SFZ selaku siswa kelas XI sekaligus anggota dari Satgas Anti Perundungan yang mengatakan bahwa:

"Sekolah dalam hal kebijakan dan peraturan, sudah cukup efektif, dengan kami sebagai Satgas Anti Perundungan yang tugasnya memantau dan mengawasi para siswa dari mereka masuk ke sekolah sampai mereka kembali pulang kerumah dari tindakan bullying dan diskriminasi. Jadi mereka lebih berhati-hati dalam bertindak karena adanya sebab akibat atas perbuatan yang mereka lakukan."

Penulis kemudian mewawancarai Ibu SN selaku Guru PPKn di SMA Negeri 8 Samarinda sebagai informan ketiga, mengatakan bahwa:

"Dengan penguatan kebijakan dan peraturan serta pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa, sekaligus mencegah munculnya perilaku bullying dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Dari yang biasanya sering berbicara kurang sopan sudah tidak lagi, yang sering melanggar peraturan sekolah sekarang berkurang. Semoga proses pembelajaran karakter ini semakin baik agar perilaku peserta didik mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik. Dalam hal ini kebijakan dan peraturan sekolah berperan sangat penting."

Pernyataan yang serupa oleh Bapak BTJ selaku Waka Kesiswaan di SMA Negeri 8 Samarinda yang mengatakan bahwa:

"Ya, SMA Negeri 8 Samarinda memiliki kebijakan khusus terkait pencegahan bullying dan diskriminasi. Selain tata tertib yang ada di panduan SMA Negeri 8 Samarinda, sekolah secara tegas melarang segala bentuk tindakan bullying dan diskriminasi, baik secara fisik, verbal, maupun non-verbal. Kebijakan ini juga mencakup sanksi yang jelas untuk pelanggar, serta upaya pembinaan bagi siswa yang terlibat. Ini erat kaitannya dengan adanya Satgas Anti Perundungan tadi."

Berdasarkan hasil wawancara diatas hal ini dapat diperkuat dengan dokumentasi penguatan kebijakan dan peraturan:

Gambar 4. Siswa yang terlambat, tanpa atribut lengkap, diberikan nasehat dan membaca Al-quran atau Kitab.

Sumber data: Diolah oleh penulis, 2025

Gambar 5. Sistem pelaporan yang mudah diakses siswa melalui Satgas Anti Perundungan.
Sumber: Diolah penulis, 2025

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan informan dan responden diatas, penulis dapat memberikan Kesimpulan bahwa penguatan kebijakan dan peraturan yang dilakukan sekolah sudah berjalan dengan baik. Menertibkan siswa dengan ketentuan peraturan yang tercantum dengan sanksi yang tegas, peran aktif guru dan staf sekolah sebagai pengawas dan keterkaitan peran Satgas Anti Perundungan sebagai tempat aman dan mempermudah siswa untuk melaporkan kejadian yang berkaitan dengan bullying dan diskriminasi. Hal ini juga tak lepas dari hubungan erat yang dibangun antara sekolah, siswa dan orang tua untuk menerapkan kebijakan dan peraturan sehingga dapat terlaksanakan dengan baik. Respon yang diberikan siswa juga positif dan mengatakan bahwa kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah perilaku bullying dan diskriminasi..

KESIMPULAN

Sekolah selain menjadi tempat untuk menimba ilmu, juga merupakan sebagai wadah pembentukan karakteristik siswa. SMA Negeri 8 Samarinda memiliki peran penting dalam hal ini adalah menanamkan nilai karakter pada siswa nya terkait maraknya bullying dan diskriminasi yang terjadi. Perlu diketahi SMA negeri 8 Samarinda merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di samarinda, dimana terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan perhatian istimewa atau lebih. Peran utama yang dilakukan sekolah dalam hal ini adalah sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif, membangun budaya sekolah yang positif, ketersediaan ruang konseling dan sesi konseling (BK) serta membekali para tenaga pendidik yakni guru dengan pendidikan karakter lewat seminar atau sosialisasi yang diadakan oleh sekolah maupun pihak luar. Integrasi nilai karakter dan kurikulum juga. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan untuk terus meningkatkan peran nya dalam menanamkan nilai karakter pada siswa, membuat program-program yang relevan selain pada pembelajaran akademik dikelas namun juga pada konteks penanaman nilai karakter terhadap siswa. Sebagai salah satu sekolah inklusi hal ini perlu menjadi perhatian utama dikarenakan akan adanya interaksi sosial antara para siswa dengan siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Disamping itu juga, guru sebagai orang tua kedua di sekolah bagi siswa, diharapkan agar terus menjadi teladan nomor satu yang mana artinya dalam berperilaku, berbicara dan mengatasi suatu masalah terlebih yang bersinggungan langsung dengan isu bullying dan diskriminasi haruslah diiringi dengan konsep penanaman nilai karakter pada siswa. Mengajarkan, menerapkan dan berperilaku positif dengan tujuan agar siswa mencontoh dan mengikutinya sehingga mereka dapat mengimplementasikannya juga di dalam kehidupan bersosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah, N. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Preventif Munculnya Sifat Diskriminasi. Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1). https://doi.org/10.56393/educare.v2i1.1102

Arianto, Y., Fitri, M., & Ali, R. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Talibura. Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(2). https://doi.org/10.56393/didactica.v3i2.1795

Ati'Maulana Anifah, Erlin, Hidayatul Munawaroh, & Zumrotus Sangadah. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik Sd/Mi Kelas Tinggi. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 2(1). Https://Doi.Org/10.54723/Ejpgmi.V2i1.47

Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, & Dede Indra Setiabudi. (2022). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. Education :

Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(1). https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148
Budiyono, A. E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 4(3). Https://Doi.Org/10.55681/Nusra.V4i3.1448
Faradilla, D. (2023). Diskriminasi Ras dalam Cerita Pendek Skin Karya Emily Bernard. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 12(1). https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4975
Fatmala, A. P., Qumairoh, I. D., Siboro, R. L., Situmorang, A., & Ivanna, J. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Mahasiswa Jurusan PPKn Di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Medan. Citizenship:Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 10(01).
Ferry, D., Santosa, T., & Kamil, D. (2020). PENGETAHUAN MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI TENTANG TEORI ASAL USUL MANUSIA. BIOEDUCA : Journal of Biology Education, 1(1). https://doi.org/10.21580/bioeduca.v1i1.4945
Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Memahami Diskriminasi. In The Indonesian Legal Resource Center (ILRC) (Vol. 44, Issue 8).
Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Atdeni Sadikin, M. N., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, 6(3). https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128
Mar'ati, A. (2022). Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65774
Miftahul Huda, R. R., & Ardiyan, L. (2022). Rancangan Implementasi Perma+ Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying Dan Peningkatan Wellbeing Siswa. Jurnal Syntax Transformation, 3(06). https://doi.org/10.46799/jst.v3i6.566
Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 .Tentang Sistem Pendidkan Nasional. Quarterly Journal Of Health Psychology, 8(32)
Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3). https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054
Pratiwi, D., Aprilita, D., Brilianti, F., Awalin, L. Q., & Lutfiati, S. (2024). Bentuk - Bentuk Diskriminasi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3). https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.270
Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 4(1). https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129
Putra, M. T. F. (2022). ANALISIS PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF DI KOTA SAMARINDA. Jurnal Riset Inossa, 3(2). https://doi.org/10.54902/jri.v3i2.51
Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi, 10(2). https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837
Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892
Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. Jurnal Basicedu, 7(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274
Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. Jurnal Basicedu, 7(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274
Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1). https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18
Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. Jurnal Basicedu, 7(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730

Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1(04). https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400

Syafnidawaty. (2020). Perbedaan Data Primer Dan Data Sekunder. Raharja.Ac.Id.

Teori Sosial Albert Bandura, P., & Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. Jurnal Pendidikan Agama Islam , 6.

Tristanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 11(1). https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803

Turnip, Endang Permata Sari, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di SD Negeri 124385 Jl. Sawi Pematangsiantar Endang. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4.

Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdela di SD Negeri 19 Silungkang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1).